

## SISTEM TATA ATUR BANGUNAN RUMAH TINGGAL DI KAWASAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

Muhammad Ramadhani<sup>1</sup>, Muhammad Iftironi<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
<sup>1</sup>Surel: 16512126@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Kawasan Kotagede Yogyakarta yang merupakan peninggalan kerajaan Mataram Islam yang terbentuk tahun 1532 M yang sebelumnya kerajaan Hindu. Dari perkembangan zaman itu dan hingga sekarang selalu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan terutama pada rumah tinggal itu sendiri. Rumah tinggal pada kawasan Kotagede terus mengikuti perkembangan zaman. Dari penelitian ini yang menggunakan metode deskriptif analitis yang mengambil sampel 10% dari tiga rentang priode waktu umur bangunan(lama, sedang dan baru), dengan total bangunan pada kawasan yang terdiri dari 104 unit bangunan. Dari pengambilan sampel tersebut diambil data berupa sistem tata atur bangunan rumah tinggal dengan variabel yaitu bentuk bangunan, tata ruang, struktur dan ragam hias rumah tinggal pada kawasan RW01 RT01 Jagalan Kotagede Yogyakarta tersebut. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pada kawasan ini rumah baru yang di bangun antara tahun 2000-2019 (sekarang) sudah banyak meninggalkan tradisi budaya rumah tradisional khas Jawa. Hal ini dapat dilihat dari orientasi yang tidak sesuai ciri rumah Jawa dan sudah sedikit menggunakan ragam hias dan struktur khas rumah tinggal Jawa. berbeda dengan rumah Jawa yang di bangun di bawah tahun 1999 masih mempertahankan ciri khas rumah tinggal Jawa dan ada rumah yang berumur lebih dari 300 tahun yang masih mempertahankan hal itu.

**Kata Kunci:** ordering sistem, rumah tinggal, rumah Jawa, bentuk bangunan, struktur bangunan, tata ruang, ragam hias.

### PENDAHULUAN

Kotagede merupakan sebuah kota tua yang berada di Provinsi Yogyakarta bagian selatan dan dekat dengan Kabupaten Bantul. Sebagai kota tua peninggalan ibukota Kerajaan Mataram Islam yang terbentuk sejak tahun 1532 M. Mengingat budaya adat Jawa yang diaplikasikan masyarakat masih kental pada kawasan kotagede. Fenomena yang terjadi pada rumah tinggal orang Jawa pada perkembangan jaman seringkali mengabaikan elemen arsitektur rumah Jawa. Hal ini bisa terlihat dari perbandingan bentuk bangunan, tata ruang, struktur dan ragam hias bangunan rumah tinggal lama, sedang dan baru pada kawasan Kotagede. Rumah-rumah modern pada kawasan ini sepertinya sudah tidak mengikuti tradisi ciri khas rumah tradisional Jawa yang memiliki banyak filosofi dan makna di dalamnya. Sedangkan rumah-rumah lama sudah dimakan usia dan sedikit demi sedikit mulai mengikuti perkembangan zaman. Rumah tinggal tradisional Jawa yang dominannya menggunakan bahan kayu menjadi permasalahan berikutnya dikarenakan struktur bangunan lama yang mulai rapuh dan adanya bencana yang melanda Yogyakarta apalagi biaya perawatan dan mahal nya membangun rumah tinggal tradisional Jawa, orang-orang mulai mengalihkan rumah tradisional kepada rumah modern yang terbuat dari beton dan bata.

### STUDI PUSTAKA

#### A. Tata Atur Bangunan

Tata atau tatanan adalah seperangkat unsur yang berhubungan satu sama lain atau membentuk kesatuan bersama. Sedangkan ruang merupakan rongga yang dibatasi atau terkurung oleh permukaan bangunan ataupun maya *space volume* (White, 1986).

#### B. Orientasi Bangunan

Orientasi Bangunan Menurut Filosofi Jawa Masyarakat tradisional percaya bahwa kehidupan di laut Selatan (samudra Hindia) dikuasai oleh Ratu Nyai Roro Kidul. Untuk menghormati ratu tersebut maka masyarakat tradisional membangun rumahnya menghadap ke arah Selatan (samudra Hindia) selain bertujuan untuk menghindari murka akibat kutukan Ratu Nyai Roro Kidul itu (Rini, 2003)

### **C. Tata Atur Bangunan Rumah Tradisional Yogyakarta**

Konsep tata atur bangunan tradisional di Yogyakarta maupun di Jawa sudah muncul sejak zaman kerajaan-kerajaan. Kerajaan di Jawa salah satunya keraton Yogyakarta memiliki konsep tata atur bangunan yaitu Catur Gatra atau juga disebut dengan Catur Sagotra, konsep tata atur ini adalah cerminan dari pemerintahan keraton yang memperhatikan unsur ekonomi, religi, dan budaya sebagai unsur yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Catur gatra yang memiliki arti empat elemen wahana ruang yang digabungkan menjadi satu kesatuan yang tunggal (Wibowo,2012).

### **D. Rumah Tinggal Tradisional Jawa**

Rumah adalah lingkungan domestic yang lekat dengan kehidupan penghuninya. Rumah Jawa adalah tempat untuk membina, mengembangkan dan mentransformasikan budaya melalui praktik berkehidupan yang di selenggarakan di dalamnya (Revi 2019).

Rumah Jawa memiliki nama dan fungsi ruangnya sendiri, yang sejak dulu tidak pernah berubah hingga sekarang seperti: Pendapa merupakan ruang paling depan yang luas dan tidak bersekat, ruangan ini berguna sebagai tempat pertemuan acara-acara yang diselenggarakan oleh penghuni rumah. Pringitan merupakan bagian penghubung antara pendhapa dan ruang dalem ageng, pada ruang ini di gunakan sebagai ruang untuk menyambut tamu atau ruang tamu, antara pinggitan dan pendhapa dipisahkan dengan sekat dan antara pinggitan dengan dalem dibatasi dengan gebyok. Dalem merupakan ruang privasi keluarga yang biasanya menjadi ruang keluarga, tidak setiap orang diperbolehkan masuk kedalam ruang dalem ini. Senthong merupakan ruang yang difungsikan sebagai tempat istirahat oleh pemilik rumah atau kamar dan memiliki ukuran dan jumlah yang disesuaikan oleh berapa banyak penghuni rumah itu sendiri. Gendhok merupakan ruang penyimpanan bagi pemilik rumah atau bias juga di sebut gudang dan terdiri dari dua jenis menurut letaknya yaitu gendok kiwo yang berada pada sebelah kiri dan gendhok tengen yang berada pada sebelah kanan.

### **METODE PENELITIAN**

Tahap penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap observasi dan analisis. Dalam metode ini peneliti menerapkan kajian yang kritis tata atur rumah tinggal Kawasan Kotagede dari aspek penampilan bentuk bangunan, struktur bangunan, tata ruang, ragam hias. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah evaluasi proses analisis data kualitatif yang berupa pengelolaan data hasil dari survei langsung pada lokasi yang menggunakan *mapping* data yang disusun secara dua dimensi berupa denah, dan *categorical measure* yang merupakan data yang dikategorikan melalui umur bangunan, bentuk bangunan, struktur bangunan, tata ruang dan ragam hias. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah:

- A. Tahapan observasi dilakukan secara langsung pada lokasi Kawasan Kotagede Yogyakarta dengan mengambil sampel 10% dari total unit bangunan dan di bagi

menjadi tiga rentang waktu umur bangunan lama(sebelum 1900), sedang(1901-1999), baru(2000-sekarang 2019). Setelah dilakukan pengelompokan bangunan kegiatan yang dilakukan saat observasi meliputi pengamatan secara langsung dengan mengambil sampel yang cocok dengan ketentuan di atas lalu diambil data terkait variabel mengenai bentuk bangunan, struktur bangunan, tata ruang dan ragam hias pada kawasan.

- a) Pertama peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian (Kota Gede)
  - b) Peneliti mengumpulkan 10% data bangunan dari total bangunan yang ada pada Kawasan penelitian, berupa data bentuk bangunan dengan mengambil mencatat bentuk fasad tekstur warna dan bentuk atap bangunan pada kawasan penelitian dengan cara memotret, menggambar sketsa dan wawancara terhadap narasumber.
  - c) Peneliti mengumpulkan data tentang struktur bangunan dengan mengambil data bahan struktur(kayu, beton,dll) pada 10% bangunan dari total bangunan yang ada pada Kawasan penelitian dengan cara memotret, menggambar sketsa dan wawancara terhadap narasumber.
  - d) Peneliti mengumpulkan data tata ruang dengan mengambil dan mengukur denah bukaan dan entrance pada bangunan dan orientasi hadap bangunan yang ada pada kawasan penelitian dengan cara memotret, menggambar sketsa dan wawancara terhadap narasumber.
  - e) Peneliti mengumpulkan data tentang ragam hias dengan mengambil data ukiran dan hiasan yang ada dalam bangunan pada 10% bangunan dalam area penelitian dengan cara memotret, menggambar sketsa dan wawancara terhadap narasumber.
  - f) Dari data yang sudah dikumpulkan peneliti melanjutkan ke tahap analisis.
- B. Pada tahap analisis, penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data yang didapatkan dari hasil observasi langsung berupa data terkait variabel bentuk bangunan, tata ruang, struktur bangunan, dan ragam hias bangunan dari hasil foto dan sketsa untuk kemudian disusun menjadi hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Presentase Umur Bangunan Sampeling

Jumlah Bangunan Baru	:	3	Unit (27%)
Jumlah Bangunan Sedang	:	4	Unit (36%)
Jumlah Bangunan Lama	:	4	Unit (37%)
Total Bangunan	:	11	Unit (100%)

### B. Analisis Bentuk Bangunan

**Tabel 1** Kategori Bentuk Bangunan

Unit No	Kategori Umur Bangunan	Wujud	Warna	Tekstur	Luas Bangunan
09	Lama	Kampung	Coklat Gelap & Tosca	Kayu Pernis & Plaster Kasar	12,mx12,5m
15	Baru	Modern	Hijau &Biru	Plaster Halus & Ubin Mengkilap	4,5m x 12,5m
18	Sedang	Kampung	Biru & Coklat Gelap	Kayu Pernis	6,5m x 8m

**Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2020**  
Arsitektur untuk Indonesia Timur

23	Sedang	Kampung	Puith & Biru	Plaster Aci Halus	9m x 9m
28	Lama	Limasan	Coklat Gelap & Putih	Plaster Kasar & Kayu Pernis	8m x 10m
35	Sedang	Limasan	Putih & Coklat Terang	Plaster Kasar & Kayu Pernis	13m x 10m
42	Lama	Joglo	Coklat Gelap & Putih	Plaster Halus & Kayu Pernis	9m x 9m
44	Sedang	Pendopo	Kuning & Hijau	Rajutan Bambu, Kayu & Jaring kawat	8m x 8m
53	Lama	Joglo	Coklat Gelap & Putih	Kayu Pernis & Plaster Kasar	9m x 9m
56	Baru	Modern	Putih & Merah Bata	Plaster Halus & Ubin mengkilap susun bata	7m x 17m
71	Baru	Modern	Pink kusam	Plaster Halus	9m x 9m

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019



**Gambar 1** Presentase Bentuk Bangunan  
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Dari hasil analisis terdapat beberapa bentukan bangunan yang terdapat pada kawasan RW01 RT01 Jagalan yaitu joglo 18%, kampung 28%, limasa 18%, pendopo 9% dan modern 27%.

Pada bangunan periode baru semua bangunan berwujud modern dengan warna cerah yang beragam mulai dari pink, biru, hijau, putih dan merah bata. pada bagian fasad bangunan, 2 dari 3 bangunan baru menggunakan ubin sebagai tampilan depan dengan tinggi ubin 1-2 meter selebihnya menggunakan plester halus yang diberi warna. Penggunaan material ubin pada dinding bagian bawah biasanya untuk menghalangi rembesan air hujan atau lumut yang menempel pada dinding bagian bawah sehingga rembesan air hujan tidak masuk ke ruang bagian dalam. Hal ini juga dilakukan karena jarak rumah antara rumah atau jalan sangat mepet hampir tidak ada jarak, ini memungkinkan air hujan dari atap rumah yang bersebelahan bisa mengenai dinding rumah disampingnya. Hal ini membuktikan bahwa bangunan di atas tahun 2000 sudah terpengaruh perubahan teknologi gaya bangunan modern dan material yang lebih modern dari bangunan tradisional Jawa.

Pada bangunan periode sedang penggunaan tekstur bangunan hanya menggunakan dua tekstur yaitu tekstur kayu dan plaster, tetapi penggunaan warna tergolong beragam antara lain hijau, biru, kuning, putih, dan coklat. Warna coklat atau warna kayu digunakan untuk mengecat atau melindungi kayu dari serangan serangga terutama rayap. Hal ini dilakukan agar material kayu yang digunakan bertahan lebih lama. Ada beberapa bagian kayu dicat menggunakan warna terang agar terlihat cerah. Sedangkan dengan tekstur beton dicat dengan warna cerah seperti putih. Pada bagian bawah plater terlihat kusam dan berlumut diakibatkan karena air hujan.

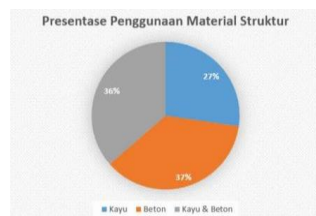
Pada bangunan dengan periode lama semua bangunan hanya memiliki dua tekstur yaitu tekstur kayu dan plester. Semua tekstur kayu di cat menggunakan pernis dengan warna asli kayu (coklat gelap) sedangkan tekstur plaster dicat dengan warna putih dan hanya satu unit di cat dengan warna toska pada dinding bagian dalam (unit 09). Sedangkan dengan plester pada periode lama masih terasa kasar daripada periode baru dan sedang, ini dikarenakan perkembangan kualitas material pada periode pembangunannya berbeda. Pada unit 42 plesterannya halus dikarenakan bangunan ini sudah diperbaiki akibat kerusakan gempa sehingga tekstur plesterannya lebih halus dan setara bangunan baru, tetapi tekstur kayu masih dipertahankan.

**C. Analisi Material Struktur**

**Tabel 2** Kategori Material Struktur

Unit No	Kategori Umur Bangunan	Material Struktur	Rangka Atap
09	Lama	Kayu	Bambu
15	Baru	Beton	Kayu
18	Sedang	Beton & Kayu	Kayu
23	Sedang	Beton	kayu
28	Lama	Beton & kayu	Kayu
35	Sedang	Beton & Kayu	Kayu
42	Lama	Beton & Kayu	Kayu
44	Sedang	Kayu	Kayu
53	Lama	Kayu	Kayu
56	Baru	Beton	Kayu
71	Baru	Beton	Kayu

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019



**Gambar 2** Presentase Penggunaan Material Struktur

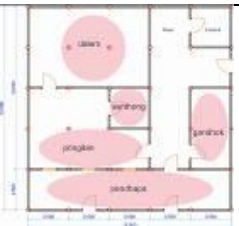
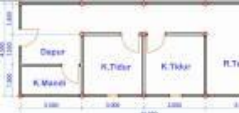
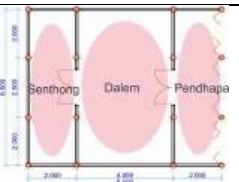
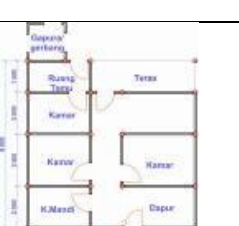
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019



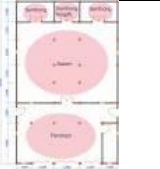
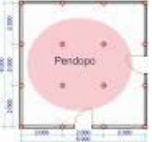

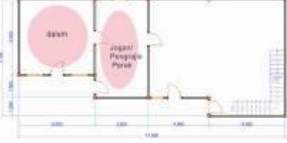
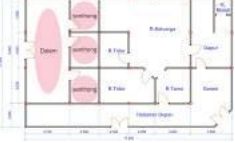
Dari hasil analisis struktur bangunan, Kekuatan struktur pada bangunan lama yang menggunakan material kayu bisa dikategorikan kuat karena bisa bertahan hingga lebih dari 100 tahun. Meskipun ada kendala pada kestabilan struktur pada beberapa rumah tua yang

robok pada kawasan ini akibat gempa yang terjadi pada tahun 2006, termasuk ada rumah yang rusak akibat gempa tersebut pada sampel unit no 42 yang terjadi kerusakan minor dan sudah diperbarui seperti sekarang, ada pula bekas rumah yang roboh akibat gempa dan dibangun menjadi rumah baru yang modern. Keseimbangan struktur terlihat dari bidang bidang vertikal massif yang bertahan hingga sekarang yaitu soko-soko dan tumpang sari yang sangat massif meskipun menggunakan material kayu. Selain menggunakan material kayu pada periode ini dapat ditemui material beton bertulang tetapi bukan pada soko utama yang terletak di tengah bangunan, penggunaan material struktur beton bertulang digunakan pada struktur luar bangunan yang menyangga dinding bata. Pada periode bangunan tua ini ada satu unit rumah (09) yang menggunakan rangka atap dengan material bambu selebihnya menggunakan material kayu. Pada periode menengah penggunaan material lebih beragam dari hanya menggunakan material kayu hingga penggunaan beton bertulang dan ada penggunaan material campuran kayu dan beton bertulang. Hal ini yang memperlihatkan bahwa pada periode ini pengaruh tradisi rumah tradisional Jawa sudah menuju kearah modern. Pada periode baru semua bangunan telah menggunakan material beton bertulang karena dipengaruhi oleh bentuk bangunan yang modern dan bukan rumah tradisional Jawa. Selain itu kekurangan material kayu yang bersifat homogen keterbatasan ukuran dan relative lebih mahal. Hal inilah yang menyebabkan ditinggalkannya penggunaan material kayu pada rumah modern. Tetapi pada periode baru rangka atap yang digunakan masih menggunakan kayu dan tidak menggunakan baja ringan.

**D. Analisis Tata Ruang**

**Tabel 3 Analisis Tata Ruang**

No Unit	Nama Ruang	Keterangan
09	-Pindhapa -Pringitan -Senthong -Gandhok -Dalem -Kamar mandi -Dapur	
15	-Ruang tamu -Kamar tidur -Kamar Mandi -Dapur	
18	-Pindhapa (Tempat Menjahit) -Dalem -Senthong (Pada bagian dalem dan senthong tidak dapat dilihat untuk survey, jadi tidak dapat memberikan data detail ruangan)	
23	-Ruang tamu -Kamar tidur -Kamar mandi -Dapur	

28	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pringitan</li> <li>-Dalem</li> <li>-Sentong Tengah</li> <li>-Sentong</li> <li>-Gandhok</li> <li>-Dapur</li> <li>-Kamar mandi</li> <li>-Warung</li> <li>-Pengrajin perak</li> </ul>	
35	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pringitan</li> <li>-Dalem</li> <li>-Senthong Tengah</li> <li>-Senthong</li> <li>-Ruang keluarga</li> <li>-Ruang tidur</li> <li>-Dapur</li> <li>-Kamar mandi</li> </ul>	
42	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pendopo</li> <li>-Dalem</li> <li>-Sentong tengah</li> <li>-Sentong</li> </ul>	
44	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pendopo</li> </ul>	
53	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dalem</li> <li>-Gandhok utara</li> <li>-Gandhok Selatan</li> <li>-Senthong</li> <li>-Dapur</li> <li>-Kamar mandi</li> </ul>	
56	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dalem</li> <li>-Jogan/ Pengrajin perak</li> <li>( pada bagian dalam ruamh tidak di perbolehkan masuk dengan alasan privasi)</li> </ul>	
71	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dalem</li> <li>-Senthong</li> <li>-Ruang tidur</li> <li>-Ruang keluarga</li> <li>-Ruang tamu</li> <li>-Dapur</li> <li>-Kamar mandi</li> </ul>	

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Pada rumah yang berumur muda atau baru lebih sedikit yang mengadaptasi bagian ruang rumah tradisional khas Jawa karena kebanyakan dari rumah tersebut sudah keara rumah tinggal modern yang memiliki hubungan ruang standar rumah modern ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Ruang ruang tersebut disekat oleh

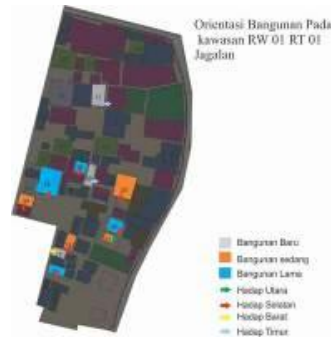
dinding bata massif. Rumah unit 71 dan 56 yang mengadaptasi *dalem*, *senhong* dan *jogan* sebagai ruangan pada rumah dengan kategori baru, pada unit 15 tidak ada mengadaptasi ruangan tradisional Jawa. Pada unit 71 rumah bagian selatan yang ditempati oleh orang tuanya yang memiliki kategori rumah tradisional Jawa yaitu *dalem* dan *senhong*. Ruang *dalem* pada bangunan ini di fungsi sebagai ruang tamu dan ada beberapa bagian ruang fungsional penghuni rumah yang disekat oleh lemari lemari kayu (dapat dilihat pada data foto interior bangunan unit 71). Sedangkan ruang *senhong* yang bersebelahan dengan *dalem* difungsikan sebagai kamar tidur penghuni dan sebagian menjadi ruang penyimpanan barang. Pada bangunan ini ada dua *entrance* pada sisi selatan dan timur tetapi yang utama digunakan yang terletak pada sisi timur. Sedangkan pada unit 56 ruangan *dalem* dan *jogan* di fungsikan sebagai area komersil, ruang *dalem* yang digunakan sebagai display kerajinan perak dan ruang *jogan* yang digunakan sebagai tempat pembuatan kerajinan perak. Sama seperti unit 71 bangunan ini terbagi menjadi dua bagian yang menggunakan tradisional Jawa dan bagian ruangan yang tidak menggunakan ruang Jawa, pada sisi selatan bangunan menggunakan tradisional Jawa dan utara menggunakan rumah tinggal modern malah pada sisi utara terdiri dari dua lantai.

Pada kategori menengah ada satu rumah unit 23 jenis kampung yang tidak mengadaptasi ruangan tradisional Jawa. Dengan pembatas antar ruang menggunakan bata plester dan tidak ada ruang transisi seperti rumah tradisional Jawa. Menurut keterangan pemilik rumah tersebut dibuat untuk menampung aktivitas tambahan dari rumah unit 28 yang merupakan kategori periode yang terletak di depannya. Terdapat ruang penghubung antara bangunan unit 23 dan 28 yaitu ruang luar berupa halaman yang mana pada sebelah barat halaman merupakan gapura atau *entrance* untuk memasuki halaman dari kedua unit rumah tersebut, hal inilah yang memperkuat bahwa kedua rumah ini merupakan dalam satu kompleks kawasan.

Pada kategorisasi lama atau bangunan tua semua unit memiliki ruangan tradisional Jawa tetapi tidak semua ruangan difungsikan sebagaimana fungsinya ada penambahan fungsi pada ruangan tradisional ini seperti pada unit 09 ruang *pendhapa* difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat musik Jawa dan untuk *entrance* dari luar ke *pendhapa* hanya ditutupi tirai bambu, sedangkan ruang *pringitan* dan *dalem* di sekat dengan tirai kain dan triplek sebagai kamar tidur penghuni. Sedangkan pada unit 53 terdapat ruang di dalam ruang yaitu kamar mandi yang diletakan di dalam *senhong* tengah dan dapur di dalam *senhong*. Pada unit 35 ruang tradisional Jawa yang disekat oleh kayu dibiarkan kosong dan menjadi ruang yang kosong tidak ada aktivitas di dalamnya. Penghuni melakukan aktivitas pada bagian rumah yang di sebelah timur, pada bagian rumah sebelah timur sekat dinding luar sudah menggunakan dinding bata tetapi sekat ruang dalam menggunakan triplek yang dipasang antara kolom ke kolom yang mengakibatkan terbentuknya ruang di dalam ruang. Bagian ruang sebelah timur merupakan jenis ruang rumah tinggal standar seperti dapur, ruang keluarga dan kamar. Pada bangunan unit 28 masih difungsikan semestinya hanya ada penambahan ruang pembuatan kerajinan perak pada sisi sebelah timur. Sedangkan dengan unit 42 bagian rumah pemisah ruang masih bisa dirasakan dan dilihat tetapi fungsi pada *pendhapa* sekarang digunakan sebagai tempat latihan menari, sedangkan bagian ruang tradisional lainnya masih difungsikan sebagaimana mestinya.



### E. Analisis Orientasi Bangunan



**Gambar 3** Mapping Orientasi Bangunan  
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Orientasi bangunan lama (biru) semua menghadap ke arah selatan padahal arah hadap jalan ada di barat atau timur, hal ini disebabkan bangunan lama masih terpengaruh oleh filosofi Jawa yang mengharuskan bangunan rumah tinggal menghadap ke arah selatan, seperti bagaimana yang dijelaskan oleh Rini (2003) Masyarakat tradisional percaya bahwa kehidupan di laut Selatan (samudra Hindia) dikuasai oleh Ratu Nyai Roro Kidul. Untuk menghormati ratu tersebut maka masyarakat tradisional membangun rumahnya menghadap ke arah Selatan (samudra Hindia) selain bertujuan untuk menghindari murka akibat kutukan Ratu Nyai Roro Kidul itu. Sedangkan pada bangunan yang berumur sedang (oren) hanya 1 dari 4 bangunan yang tidak menghadap selatan (unit 23) hal ini dikarenakan bangunan unit 23 merupakan bangunan pelengkap dari bangunan unit 29 yang merupakan bangunan periode lama, bangunan unit 23 dirancang menghadap ke utara atau berhadapan langsung dengan rumah untuk 29 dikarenakan untuk memudahkan akses antara penghuni karena kedua penghuni bangunan ini masih satu keluarga dan terdapat halaman di antara kedua bangunan tersebut, selain dari bangunan ini semua unit menghadap ke selatan atau masih terpengaruh oleh filosofi rumah tradisional Jawa. Sedangkan orientasi bangunan dengan periode baru (abu-abu) sudah tidak terpengaruh dengan filosofi rumah Jawa, dikarenakan arah hadap rumah periode baru ini tidak menghadap ke arah selatan melainkan ke arah timur dan barat. Hal ini dikarenakan bangunan modern lebih memilih menghadap ke arah jalan untuk memudahkan sirkulasi entrance dan view.

### F. Analisis Ragam Hias

Dari hasil analisis ragam hias bangunan pada kawasan Jagalan Kotagede hanya satu rumah (unit 15) yang tidak ditemukan menggunakan ragam hias khas tradisional Jawa. Ragam hias yang banyak digunakan adalah Tebeng yang merupakan hiasan yang berada pada atas pintu atau jendela dengan bentuk ukiran bunga dengan bahan kayu. Wajikan yang merupakan pola ukiran yang berada pada pintu dan dinding rumah. lung-lungan yang merupakan ukiran kayu biasanya terdapat pada balok rangka atap dan jendela. Ragam hias terakhir yang dominan digunakan adalah saton, saton sendiri merupakan ukiran yang berada pada balok rangka atap atau tiang.

## KESIMPULAN dan SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada kawasan RW01 RT01 Jagalan Kotagede Yogyakarta, dengan waktu penelitian selama kurang lebih empat bulan mulai dari bulan September 2019 hingga Desember 2019, menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah evaluasi proses analisis data kualitatif yang berupa pengelolaan data hasil dari survei langsung pada lokasi yang menggunakan *mapping* data yang disusun secara dua

dimensi berupa denah dan *categorical measure* yang merupakan data yang dikategorikan dalam bentuk umur bangunan, bentuk bangunan, struktur bangunan, tataruang dan ragam hias. Tahapan penelitian yang pertama adalah observasi langsung pada kawasan Kotagede dan melakukan pengambilan data bangunan yang ditentukan, kemudian data yang berupa identitas bangunan, dokumentasi foto dan sketsa diolah melalui tahap analisis.

Dari tahap penelitian menggunakan metode di atas didapatkan kesimpulan berupa:

1. Adanya sistem tata atur pada kawasan Jagalan Kotagede berupa tata atur rumah tradisional Jawa.
2. Bentuk bangunan rumah tinggal pada kawasan Kotagede berupa Joglo 18% Kampung 28%, Limasan 18%, Pendopo 9%, dan Modern 27%. Bangunan dengan kategori sedang semuanya berbentuk rumah tinggal modern dengan menggunakan warna cerah dan tekstur lebih halus dan licin karena menggunakan ubin pada bagian tembok luar dan lantai. Bangunan dengan kategori sedang hanya menggunakan dua tekstur yaitu dinding bata plester dan kayu sedangkan warna yang digunakan dominan cerah (hijau, kuning, biru putih dan coklat). Sedangkan bangunan dengan kategori lama hanya menggunakan tekstur kayu dan dinding plester yang lebih kasar dari bangunan sedang, warna yang digunakan juga dominan monokrom putih dan coklat tua.
3. Struktur bangunan yang digunakan pada rumah tinggal kawasan Jagalan adalah beton 37%, kayu 27% dan campuran kayu & beton 36%. Pada kategori lama kekuatan struktur pada beberapa rumah tinggal tradisional pada kawasan Kotagede cukup kuat karena bias bertahan hingga lebih dari 100 tahun tetapi permasalahan struktur kategori ini pada kestabilan struktur yang tidak kuat terhadap gempa yang mana banyak rumah tua yang roboh saat gempa tahun 2006 dan dibangun lagi menjadi rumah baru, walaupun ada beberapa rumah yang mengalami kerusakan minor seperti unit 42. Sedangkan pada kategori sedang struktur mulai beragam dari penggunaan material kayu, beton, dan campuran kayu beton. Pada kategori baru semua rumah menggunakan beton bertulang dikarenakan rumah yang dibangun sudah berbentuk modern dan tidak menggunakan kayu lagi. Tetapi semua struktur atap bangunan menggunakan kayu hanya rumah nomor 09 yang menggunakan bambu namun tidak ada yang menggunakan material modern rangka baja ringan.
4. Tata ruang yang digunakan rumah tinggal pada kawasan Jagalan menggunakan tata ruang tradisional Jawa dengan macam ruangnya adalah *pendhapa*, *Sentong tengah*, *sentong*, *gandhok*, *pringitan*, *dalem* dan *jogan*. Pada bangunan lama masih menggunakan tata atur rumah tradisional Jawa tetapi ada beberapa fungsi ruangan yang berubah dan ada penambahan ruangan di dalam ruang seperti pada unit 53 dan 35, pembatas dari ruangan tersebut juga tidak permanen hanya sekedar papan triplek dan tirai kain hingga lemari. Hal ini memungkinkan untuk suatu saat apabila bangunan tersebut ingin di revitalisasi tidak merusak bagian-bagian dari bentuk rumah asli tersebut. Pada bangunan sedang hanya satu bangunan unit 23 yang tidak memiliki tata atur rumah tradisional Jawa dikarenakan bangunan tersebut adalah bangunan tambahan dari unit 28. Pada kategori bangunan baru, tata atur ruang tradisional Jawa sudah berubah dari fungsi aslinya dan digunakan sebagai ruang komersial untuk menarik perhatian pengunjung.
5. Orientasi bangunan rumah tinggal yang berumur lama semuanya menghadap ke arah selatan walaupun arah hadap jalan berada pada timur dan barat ini dikarenakan rumah tinggal tradisional Jawa pada jaman dahulu masih berpengaruh oleh filosofi Jawa yang berkaitan dengan pantai selatan untuk menghormati Ratu Nyai Roro Kidul. Sedangkan bangunan sedang hanya satu yang menghadap ke arah utara dikarenakan bangunan tersebut adalah bangunan tambahan untuk melengkapi bangunan utamanya. Tetapi pada bangunan baru orientasi bangunan lebih memilih

menghadap ke arah jalan untuk memudahkan sirkulasi dan tampilan bangunan, hal ini yang mendukung bahwa bangunan baru sudah banyak yang tidak menggunakan tata atur rumah tradisional Jawa dan lebih ke arah bangunan rumah tinggal modern.

6. Ragam hias yang digunakan masih menggunakan ukiran kayu khas Jawa, dengan dominasi jenis ragam hias *wajikan* dan *tebeng* pada pintu dan ventilasi. Pada rangka kolom dan balok menggunakan *lung-lungan* dan *saton* sebagai ragam hias.

### **Saran**

Saran yang disampaikan untuk kelestarian kawasan RW01 TR01 Jagalan Kotagede Yogyakarta. Bangunan yang berumur lama seharusnya tetap dirawat dan dijaga keasliannya jangan sampai peninggalan budaya dalam segi arsitektur dapat punah karena dari hasil penelitian di atas dapat dilihat pada bangunan berumur baru sudah meninggalkan tata atur bangunan rumah tinggal khas Jawa.

Saran bagi peneliti selanjutnya penelitian ini perlu memiliki alternatif objek survei dan metode dikarenakan ada beberapa kendala yang dihadapi saat pengambilan data langsung, seperti tidak diperbolehkan melihat ke dalam ruang dll. Peneliti lanjutan data memfokuskan penelitian pada fungsi ruang dan ukuran yang mendetail sehingga dapat menganalisis lebih detail.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku (monograf)**

- Soetiadji Setyo. 1986. Anatomi Tapak, 1986  
Revi B. Santosa. 2019. "OMAH" Membaca Makna Rumah Jawa, 2019  
Edward T. White. 1986. Ordering System, 1986

#### **Artikel Jurnal**

- Muhammad F. N. Hakim, 2018. Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage. Jurnal Khasanah Ilmu Vol.9 No.1 Maret 2018.  
Suryanto, Ahmad Djunaedi, dan Sudaryono, 2015. Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol 26 no 3, hlm 230-252, Desember 2015.  
Muhammad K. Litolily. Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta. Program studi Magister Arsitektur, Pascasarjana UAJY.  
Muh I. Suardi. 2009. Sejarah Singkat Perkembangan Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian Jurusan Agronomi Program Studi Agroteknologi Universitas Hasanudin Makassar. Makassar, 2009.  
Dwi Kustianingrum, Fikri Salahudin, Annas Yusuf, Anthony Mulyana. 2012. Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi di Griyo Tawangan, Solo. Bandung, 2012  
Grarda O. I. Chayandari. 2017. Tatanan Ruang dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Pola Aktifitas Dalam Rumah Tangga, Yogyakarta, 2007.  
Ferdinan Agung. 2015. Analisis Bentuk Arsitektur Bangunan Studi Kasus Jl Jend Ahmad Yani Medan. Medan, 2015  
Rini Trisulowati. 2003. Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah, Jurnal Arsitektur, Volume 2 Nomer 1, September 2003